

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Metode Penelitian**

Dalam menyusun suatu penelitian diperlukan suatu metode. Pada dasarnya penggunaan metode penelitian harus disesuaikan dengan tujuan penelitian dan masalah yang akan diteliti. Karena itu dalam setiap penelitian yang dilakukan dapat menggunakan metode yang berbeda, sesuai dengan masalah penelitian itu.

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011: 3).

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia (Sukmadinata, 2010: 72). Sedangkan menurut Mardalis (2009: 26):

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi yang ada saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

Moleong (2012: 11) mengatakan bahwa “metode deskriptif akan menghasilkan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data (berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka) untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut”.

Dengan menggunakan metode ini penulis berharap hasil penelitiannya bisa mengungkapkan rasa keingintahuan yang penulis rasa serta dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca karena bukan merupakan angka-angka melainkan berisi informasi deskriptif yang berupa kata-kata serta gambar-gambar yang membantu memperjelas, sehingga bisa bermanfaat bagi orang banyak.

Sedangkan menurut Suryabrata (2010: 75) tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Surakhmad (1998: 139) sebagai berikut :

“Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data itu.”

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2012: 4) mengemukakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Adapun pendapat Kirk dan Miller dalam (Moleong, 2012: 4) bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Moleong (2012: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.

Moleong (2012: 7) berpendapat bahwa penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk keperluan :

- ✓ pada penelitian awal dimana subjek penelitian tidak didefinisikan secara baik dan kurang dipahami.
- ✓ pada upaya pemahaman penelitian perilaku dan penelitian motivasional.
- ✓ untuk penelitian konsultatif.
- ✓ memahami isu-isu rumit sesuatu proses.
- ✓ memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang.
- ✓ untuk memahami isu-isu yang sensitif.
- ✓ untuk keperluan evaluasi.
- ✓ untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif.

- ✓ digunakan untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian.
- ✓ digunakan untuk dapat lebih memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui.
- ✓ digunakan untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui.
- ✓ digunakan oleh peneliti bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam.
- ✓ dimanfaatkan oleh peneliti yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap dan persepsi. h peneliti yang berkeinginan untuk menggunakan hal-hal yang belum banyak diketahui ilmu pengetahuan.
- ✓ dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya.

Sedangkan Nasution (2006: 18) menjelaskan bahwa :

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistic. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif bukan kuantitatif, karena menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistic karena situasi lapangan penelitian bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba dalam (Moleong, 2012: 8) sebagai berikut : Latar alamiah, manusia sebagai alat atau instrumen, menggunakan metode kualitatif, teori berasal dari dasar, penelitian bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, pembatasan penelitian berdasarkan fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Ciri-ciri penelitian kualitatif dikemukakan oleh Nasution (2006: 9) yaitu sebagai berikut :

1. Sumber data, ialah situasi yang wajar atau “natural setting”
2. Peneliti sebagai instrumen penelitian
3. Sangat deskriptif
4. Mementingkan proses maupun produk
5. Mencari makna
6. Mengutamakan data langsung
7. Triangulasi
8. Menonjolkan rincian kontekstual
9. Subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti

10. Menggunakan perspektif emic
11. Verifikasi
12. Sampling yang purposive
13. Menggunakan *audit trail*
14. Partisipasi tanpa mengganggu
15. Mengadakan analisis sejak awal penelitian
16. Desain penelitian tampil dalam proses penelitian

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang peneliti dapat berkomunikasi secara langsung dengan subjek yang diteliti serta dapat mengamati mereka sejak awal sampai akhir proses penelitian. Fakta atau data itulah yang nantinya diberi makna sesuai dengan teori-teori yang terkait dengan fokus masalah yang diteliti.

#### **B. Instrumen Penelitian**

Sugiyono (2011: 305) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen yang harus “divalidasi” seberapa jauh penelitian kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi dari seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajarah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Hanya manusia sebagai instrument pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi

faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya (Moleong, 2012: 9).

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Lincoln and Guba (Sugiyono, 2011: 306) menyatakan bahwa *“The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has product”*.

Selanjutnya Nasution (Sugiyono, 2011: 306) menyatakan bahwa dalam penelitian, kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.

Jadi dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melangkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Menurut Nasution (Sugiyono, 2011: 307) peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.

2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Proses pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu :

## 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian sosial terutama dalam penelitian kualitatif. Menurut Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2011: 203) mengemukakan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari pelbagai biologis dan psikologis. Dua diantara yang paling penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”.

Moleong tidak memberikan batasan tentang observasi, tetapi menguraikan beberapa pokok persoalan dalam membahas observasi, diantaranya: a) alasan pemanfaatan pengamatan, b) macam-macam pengamatan dan derajat peranan pengamat (Moleong, 2012: 174).

### A. Manfaat Pengamatan

Menurut Guba dan Lincoln (1981: 191 – 193 dalam Moleong (2012: 174-175) alasan-alasan pengamatan (observasi) dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam penelitian kualitatif, intinya karena:

- 1) Pengamatan merupakan pengalaman langsung, dan pengalaman langsung dinilai merupakan alat yang ampuh untuk memperoleh kebenaran. Apabila informasi yang diperoleh kurang meyakinkan, maka peneliti dapat melakukan pengamatan sendiri secara langsung untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.
- 2) Dengan pengamatan dimungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang sebenarnya.
- 3) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan yang relevan maupun pengetahuan yang diperoleh dari data.
- 4) Sering terjadi keragu-raguan pada peneliti terhadap informasi yang diperoleh yang dikarenakan kekhawatiran adanya bias atau penyimpangan. Bias atau penyimpangan dimungkinkan karena responden kurang mengingat peristiwa yang terjadi atau adanya jarak psikologis antara peneliti dengan

yang diwawancarai. Jalan yang terbaik untuk menghilangkan keragu-raguan tersebut, biasanya peneliti memanfaatkan pengamatan.

- 5) Pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- 6) Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan menjadi alat yang sangat bermanfaat. Misalkan seseorang mengamati perilaku bayi yang belum bisa berbicara atau mengamati orang-orang luar biasa, dan sebagainya.

Perlu ditekankan disini pengamatan dimaksudkan agar memungkinkan pengamat melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek yang diteliti, menangkap makna fenomena dan budaya dari pemahaman subjek. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek, bukan apa yang dirasakan dan dihayati oleh peneliti. Jadi interpretasi peneliti harus berdasarkan interpretasi subjek yang diteliti.

#### B. Macam-macam Pengamat dan Derajat Pengamat

Menurut Moleong (2012: 176) pengamatan dapat dibedakan menjadi: a) pengamatan berperan serta, b) pengamatan tidak berperan serta. Pengamatan juga dapat diklasifikasikan menjadi: a) pengamatan terbuka, apabila keberadaan pengamat diketahui oleh subjek yang diteliti, dan subjek memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan subjek menyadari adanya orang yang mengamati apa yang subjek kerjakan, b) pengamatan tertutup apabila pengamat melakukan pengamatan tanpa diketahui oleh subjek yang diamati. Pengamatan juga dapat diklasifikasikan menjadi: a) pengamatan dengan latar alamiah atau pengamatan tidak terstruktur dan b) pengamatan buatan atau pengamatan terstruktur. Pengamatan terstruktur ini disebut eksperimen biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif. Sedang pengamatan alamiah atau pengamatan tidak terstruktur inilah yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif.

Selanjutnya Bunford Junker dalam (Moleong, 2012: 176) membagi peran peneliti sebagai pengamat menjadi 4 (empat) jenis, yaitu:

- 1) Berperan serta secara lengkap (*the complete participant*). Pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari suatu kelompok yang diamati, artinya peneliti bergabung secara penuh atau menjadi anggota secara penuh dalam kelompok yang diamati sendiri oleh peneliti. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan, termasuk yang rahasia.
- 2) Pemeran serta sebagai pengamat (*the participant as observer*). Peneliti tidak sepenuhnya menjadi anggota kelompok yang diamati (misalnya anggota kehormatan), tetapi masih dapat melakukan fungsi pengamatan. Hal-hal rahasia masih dapat diketahui.
- 3) Pengamat sebagai pemeran serta (*the observer as participant*). Peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum, karena segala macam informasi termasuk yang rahasia dapat dengan mudah diperoleh.
- 4) Pengamat penuh (*the complete observer*). Biasanya hal ini terjadi pada pengamatan suatu eksperimen dilaboratorium yang menggunakan kaca sepihak. Peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subjeknya dari belakang kaca, sedang subjeknya sama sekali tidak mengetahui apakah mereka sedang diamati atau tidak.

### C. Tahapan Observasi

Menurut spradley (1980) dalam (Sugiyono, 2011: 315) menyatakan bahwa tahapan observasi ditunjukkan seperti gambar 3.1 berikut terlihat bahwa tahapan observasi ada tiga yaitu 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus, 3) observasi terseleksi.

#### 1) Observasi Deskriptif

Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajah umum, dan

menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam, Oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata. Observasi tahap ni sering disebut sebagai *grand tour observation*, dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Bila dari segi analisis maka peneliti melakukan analisis domain, sehingga mampu mendeskripsikan terhadap semua yang ditemui.



**Gambar 3.1**  
Tahap Observasi

### 2) Observasi Terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus.

### 3) Observasi Terseleksi

Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-

Amy Hygiawati Wijaya, 2013

Pembinaan Keagamaan Anak-Anak Panti Asuhan (Studi Deskriptif Pada Panti Sosial Asuhan Anak Alkausar Lembang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kontras/perbedaan dan kesamaan antar kategori yang lain. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis.

Dari beberapa pendapat tentang pengamatan (observasi) dapat disimpulkan bahwa pengamatan (observasi) dalam konteks penelitian ilmiah adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku satu atau sekelompok orang dalam konteks kehidupan sehari-hari, dan memperhatikan syarat-syarat penelitian ilmiah. Dengan demikian hasil pengamatan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung dan peneliti berperan sebagai pengamat penuh dalam mengamati kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di Panti Sosial Asuhan Anak *Al Kausar* Lembang.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2012: 186). Teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan wawancara dengan berbagai sumber data yang dapat memberikan informasi atau data.

Sebagaimana menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2011: 317) mendefinisikan interview sebagai berikut *"a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about particular topic"*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut Arikunto (2002: 132), wawancara atau interview atau kuesionerlisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee).

Merujuk pada beberapan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang yang bertukar informasi melalui kegiatan tanya jawab mengenai suatu topik tertentu untuk memahami dan menggambarkan suatu fenomena secara lebih mendalam.

Menurut Patton (1980: 197) dalam Moleong (2012: 187) teknik wawancara dalam penelitian pendekatan kualitatif dibagi menjadi tiga kategori yaitu :

#### A. Wawancara Dengan Cara Melakukan Pembicaraan Informal

Pada jenis ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Sewaktu pembicaraan berjalan, terwawancara malah barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancara.

#### B. Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan kata-kata untuk wawancara dalam hal-hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Petunjuk itu mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden, tetapi yang jelas tidak ada perangkat pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dahulu. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.

#### C. Wawancara Baku Terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan *pertanyaan*

*pendalaman* (probing) terbatas, dan hal itu bergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara. Wawancara demikian digunakan jika dipandang sangat perlu untuk mengurangi sedapat-dapatnya variasi yang bisa terjadi antara seorang terwawancara dengan yang lainnya. Maksud pelaksanaan tidak lain merupakan usaha untuk menghilangkan kemungkinan terjadinya kekeliruan. Wawancara jenis ini bermanfaat pula dilakukan apabila pewawancara ada beberapa orang dan terwawancara cukup banyak jumlahnya.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis di sini mendekati jenis pendekatan wawancara informal yang mana wawancara dilakukan secara spontan, bersifat wajar, dan mengalir namun masih tetap mempertahankan hal-hal pokok yang akan dipertanyakan sebagai tujuan utama wawancara.

Adapun pembagian lain yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1981: 160-170) dalam Moleong (2012: 188) pembagian mereka adalah :

a. Wawancara oleh Tim Panel

Wawancara oleh tim berarti wawancara dilakukan tidak hanya oleh satu orang tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap seorang yang diwawancarai.

b. Wawancara Tertutup dan Wawancara Terbuka (*Covert And Overt Interview*)

Pada wawancara tertutup biasanya yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka diwawancarai. Mereka tidak mengetahui tujuan wawancara. Cara demikian tidak terlalu sesuai dengan penelitian kualitatif yang biasanya berpandangan terbuka. Jadi, dalam penelitian kualitatif sebaiknya digunakan wawancara terbuka yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu.

c. Wawancara Riwayat secara Lisan

Maksud wawancara ini ialah untuk mengungkapkan riwayat hidup, pekerjaannya, kesenangannya, ketekunannya, pergaulannya, dan lain-lain.

Wawancara semacam ini dilakukan sedemikian rupa sehingga terwawancara

berbicara terus menerus, sedangkan pewawancara duduk mendengarkan dengan baik diselingin dengan sekali-kali mengajukan pertanyaan.

d. Wawancara Terstruktur dan Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Jenis wawancara ini tampaknya bersamaan dengan apa yang dinamakan wawancara baku terbuka. Sedangkan yang dinamakan wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.

Menurut Moleong (2012: 191) wawancara tak terstruktur dilakukan pada keadaan-keadaan berikut :

- Bila pewawancara berhubungan dengan orang penting;
- Jika pewawancara ingin menanyakan sesuatu secara lebih mendalam lagi pada seorang subjek tertentu;
- Apabila pewawancara menyelenggarakan kegiatan yang bersifat penemuan;
- Jika ia tertarik untuk mempersoalkan bagian-bagian tertentu yang tak normal
- Jika ia tertarik untuk berhubungan langsung dengan salah seorang responden;
- Apabila ia tertarik untuk mengungkapkan motivasi, maksud, atau penjelasan dari responden;
- Apabila ia mau mencoba mengungkapkan pengertian suatu peristiwa, situasi, atau keadaan tertentu.

Menurut Arikunto (2002: 202) pedoman wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai cek list.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2011: 197).

Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2011: 235) mengemukakan tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan;
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan;
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara;
- 4) Melangsungkan alur wawancara;
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya;
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan;
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang diperoleh.

Wawancara mempunyai keunikan yang menguntungkan, yaitu tidak memerlukan kesimpulan, tetapi memerlukan kelanjutan (Moleong, 2012: 203).

Pada tahap ini penulis menggunakan teknik wawancara terbuka dan tidak terstruktur karena wawancara itu sendiri dilakukan bersifat fleksibel tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan yakni memperoleh data mengenai pembinaan keagamaan di Panti Sosial Asuhan Anak *Al Kausar* Lembang.

Dalam penelitian ini penulis mengadakan wawancara pada pihak-pihak yang dianggap bisa memberikan informasi mengenai pembinaan keagamaan di Panti Sosial Asuhan Anak *Al Kausar* Lembang seperti :

- a. Pimpinan Panti Sosial Asuhan Anak *Al Kausar* Lembang.
- b. Pembina Keagamaan Panti Sosial Asuhan Anak *Al Kausar* Lembang.
- c. Anak-anak asuh Panti Sosial Asuhan Anak *Al Kausar* Lembang.

### 3. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2011: 329) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Hal senada diungkapkan Nasution (2006: 85) bahwa meski metode observasi dan wawancara menempati posisi dominan dalam penelitian kualitatif, metode dokumenter sekarang ini perlu mendapatkan perhatian selayaknya, dimana dahulu bahan dari jenis ini kurang dimanfaatkan secara maksimal.

Ada catatan penting dari Sugiyono (2011: 330) mengenai pemanfaatan bahan dokumenter ini, bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga harus selektif dan hati-hati dalam pemanfaatannya.

Ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan (Nasution, 2006: 85):

- a) Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai.
- b) Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya.
- c) Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.
- d) Dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.
- e) Dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data.
- f) Merupakan bahan utama dalam penelitian historis.

Dokumen sebagai sumber data banyak dimanfaatkan oleh para peneliti, terutama untuk untuk menguji, menafsirkan dan bahkan untuk meramalkan. Dokumen dan record digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln (1981: 235) dalam Moleong (2012: 217), karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti berikut ini.

- a) Dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- b) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c) Keduanya Berguna dan sesuai karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks.
- d) Relatif murah dan tidak sukar ditemukan, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- e) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

## D. Lokasi dan Subjek Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Asuhan Anak *Al Kausar* Lembang yang beralamat di Jl. Mutiara Utama No. 176 Lembang Kabupaten Bandung Barat 40391, Telp. (022) 2788882 Fax. (022) 2787964 Email : [psaa\\_alkausar@yahoo.com](mailto:psaa_alkausar@yahoo.com)

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena dinilai cukup representatif dengan apa yang diteliti oleh penulis.

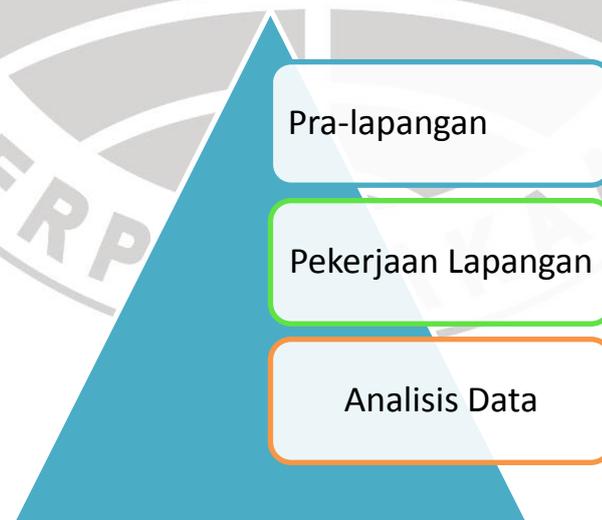
### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi tentang pembinaan keagamaan di Panti Sosial Asuhan Anak *Al Kausar* Lembang. Adapun yang dijadikan subjek penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Pimpinan Panti Sosial Asuhan Anak *Al Kausar* Lembang;
- b) Pembina/pengasuh Panti Sosial Asuhan Anak *Al Kausar* Lembang;
- c) Anak-anak asuh Panti Sosial Asuhan Anak *Al Kausar* Lembang.

## E. Tahap Penelitian

Menurut Moleong (2012: 127) tahap penelitian secara umum ada tiga tahap yaitu :



**Gambar 3.2**

Tahap-tahap penelitian

Dalam uraian di bawah ini disajikan lebih rinci langkah-langkah pengumpulan data.

### 1. Pra-lapangan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala hal yang dapat menunjang kelancaran penelitian. Hal yang dilakukan adalah mengadakan survei awal ke lapangan untuk menentukan dan mengidentifikasi masalah yang terjadi di lapangan yang sekiranya dapat dijadikan masalah penelitian. Kemudian peneliti membuat rancangan penelitian (proposal penelitian) untuk diajukan dan dibimbingkan kepada dosen pembimbing untuk disetujui. Setelah itu peneliti mempersiapkan pedoman wawancara yang akan digunakan. Selanjutnya mengurus surat izin mengadakan penelitian. Selanjutnya peneliti menjajaki keadaan lapangan yang tepatnya di PSAA *Al Kausar* Lembang, serta mempersiapkan perlengkapan penelitian.

### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- (1) memahami latar penelitian, dan persiapan diri,
- (2) memasuki lapangan, dan
- (3) berperanserta sambil mengumpulkan data.

Pada tahap ini peneliti melakukan penggalian informasi data secara mendalam, dengan mengenal lebih dekat kepada subjek penelitian, mengadakan pengenalan lingkungan subjek penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data dan meneliti sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan fokus penelitian.

### 3. Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti melakukan pengecekan, pemeriksaan dari data yang telah diperoleh di lapangan terutama untuk memperoleh keabsahan data. Menggunakan teknik-teknik pengolahan data yang dianggap dapat

mendukung jalannya penelitian yakni analisis, reduksi data, display data, triangulasi data dan *member check*.

## **F. Teknik Pengolahan Data**

### **1. Analisis Data**

Kegiatan analisis data dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Sugiyono (2011: 334) mendefinisikan analisis data sebagai berikut :

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.”

Teknik analisis data yang peneliti gunakan ialah menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu data yang berbentuk uraian yang menuntut peneliti agar menafsirkan lebih jauh untuk mendapatkan makna yang terkandung di dalamnya.

### **2. Reduksi Data**

Reduksi data menurut Sugiyono (2011: 338) “Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu”.

Pada tahap ini peneliti merangkum dan memilih data mana saja yang penting yang diperoleh dari lapangan yang akan digunakan untuk dijadikan bahan laporan. Hasil data yang sudah direduksi inilah yang akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

### **3. Display Data (Data Display)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Sugiyono (2011: 341) dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori

*flowchart* dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan adalah adalah teks yang bersifat naratif”

Dengan mendisplaykan data maka akan mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya apa yang telah dipahami tersebut.

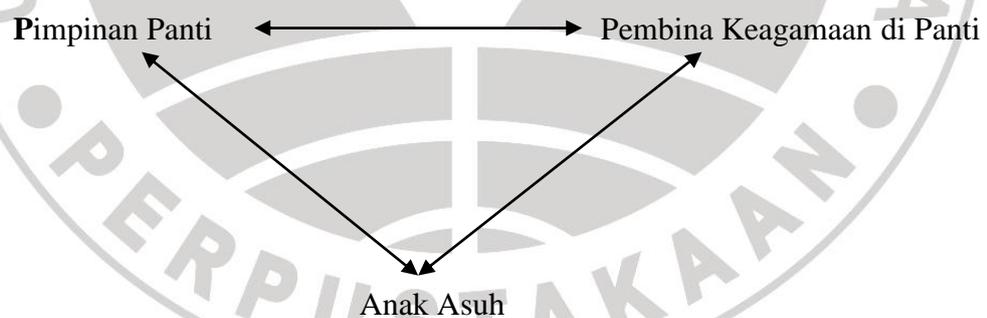
Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif sehingga data yang didisplaykan lebih banyak dituangkan dalam bentuk laporan uraian.

#### 4. Triangulasi Data

Menurut William Wiersma (1986) dalam Sugiyono (2011: 372) mengemukakan bahwa “triangulasi dalam pengujian kredibilitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan terhadap informasi yang didapatkan di lapangan. Triangulasi ini dilakukan melalui :

##### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.



Gambar 3.3

Triangulasi dengan tiga sumber data

Sumber : (Sugiyono, 2011 : 372)

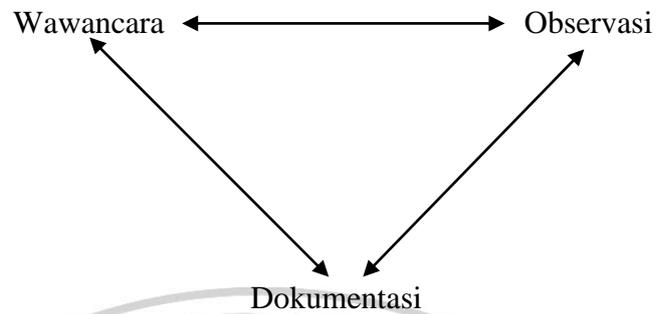
##### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Amy Hygiawati Wijaya, 2013

Pembinaan Keagamaan Anak-Anak Panti Asuhan (Studi Deskriptif Pada Panti Sosial Asuhan Anak Alkausar Lembang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



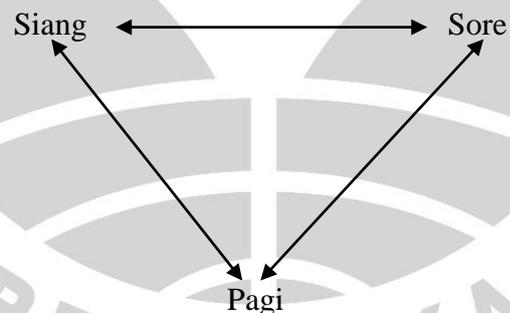
Gambar 3.4

Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data

Sumber : (Sugiyono, 2011 : 372)

### 3. Triangulasi Waktu

Waktu yang sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.



Gambar 3.5

Triangulasi dengan tiga waktu pengumpulan data

Sumber : (Sugiyono, 2011 : 373)

## 5. Member Check

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Sugiyono, 2011: 375). Tujuan *member check* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai

dengan apa yang diberikan pemberi data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *member check* yaitu pada pimpinan yang diwakili oleh sekretarisnya dan pembina keagamaan di Panti Sosial Asuhan Anak *Al Kausar* Lembang.

## **G. Definisi Operasional**

### **1. Pembinaan Keagamaan**

Pembinaan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya (Arifin, 1987: 72).

### **2. Panti Sosial Asuhan Anak**

“Panti Sosial Asuhan Anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan penegntasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional “ (Dinsos, 2004: 4).